

PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2016

¹Padel Aji Pamungkas ²Agus Suman
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang
(aji.fadel@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the impact of minimum wages on unemployment and poverty in 33 Indonesian Provinces using panel data from 2011-2016. This research uses path analysis method to find out the impact of minimum wage as exogenous variable to unemployment and poverty as endogenous variable. In this research also use intervening variable that is mean worker wage. The results of this study indicate that the increase in the minimum wage positively affects the average wage of workers, through the average wage of minimum wage workers affecting the unemployment rate with increasing minimum wage, the unemployment rate increases. The minimum wage also affects poverty levels by increasing the average wage, where the poverty rate decreases as the average wage increases, but the increase in unemployment resulting from the increased minimum wage also has an effect on increasing the poverty level.

Key Words: Minimum Wage, Average Wage Of Workers, Unemployment, Poverty, Indonesian.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji dampak dari penerapan upah minimum terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di 33 Provinsi Indonesia menggunakan data panel ketenagakerjaan dari tahun 2011-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur untuk mengetahui Dampak upah minimum sebagai variabel eksogen terhadap pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel endogen. Dalam penelitian ini juga di gunakan variabel *intervening* yaitu rata-rata upah pekerja. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum mempengaruhi secara positif rata-rata upah pekerja, melalui rata-rata upah pekerja upah minimum mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran dengan upah minimum yang meningkat maka tingkat pengangguran ikut meningkat. Upah minimum juga memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan melalui peningkatan rata-rata upah, dimana tingkat kemiskinan ikut berkurang seiring meningkatnya rata-rata upah pekerja, namun peningkatan pengangguran akibat dari upah minimum yang meningkat juga memberikan pengaruh pada bertambahnya tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Upah Minimum, Rata-Rata Upah Pekerja, Pengangguran, Kemiskinan, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masuk dalam kategori negara berkembang, dimana negara ini memiliki sumber daya alam yang kaya dan memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Selain itu, luas wilayah yang sangat luas terdiri dari beribu-ribu pulau baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Indonesia memiliki lima pulau besar sebagai pulau utama

diantaranya: Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Dan Papua, dari kelima pulau besar tersebut bisa dikatakan pulau Jawa merupakan pusat bagi aktifitas perekonomian.

Sebagai salah satu sumber daya dalam proses pembangunan, bisa dikatakan sumber daya manusia merupakan sumber daya kunci, jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang melimpah tentu dengan dibarengi dengan kualitas yang baik akan membuat mereka mampu memaksimalkan sumber daya yang lainnya dengan baik. Sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia tentu hal ini menjadikan Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah untuk proses pembangunan.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia. Jumlah penduduk yang melimpah ini merupakan modal yang besar untuk pembangunan ekonomi, dengan jumlah penduduk yang besar hal ini akan menjadi jaminan bagi proses produksi.

Jumlah angkatan kerja yang melimpah tersebut merupakan salah satu mesin bagi pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan tenaga kerja bagi proses produksi, melalui produktifitas mereka akan menghasilkan barang dan jasa untuk konsumen, sementara mereka yang menghasilkan barang dan jasa akan mendapatkan imbalan berupa laba bagi pengusaha dan upah bagi pekerja. Jumlah yang besar tersebut akan memberikan kontribusi yang besar dengan syarat angkatan kerja tersebut memiliki klasifikasi yang baik sehingga memiliki produktifitas yang baik. Jika penduduk yang besar tersebut tidak memiliki klasifikasi yang baik maka sebagian dari mereka tidak bisa diserap oleh pasar sehingga menimbulkan pengangguran.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Simanjuntak (1985:2) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah bekerja, sedang bekerja, atau yang sedang melakukan pekerjaan. Termasuk di dalamnya penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga, semuanya masuk dalam arti tenaga kerja, karena pada suatu waktu mereka dapat bekerja.

Produktifitas tenaga kerja yang diberikan kepada perusahaan berupa produksi barang dan jasa, maka produktifitas tersebut haruslah mendapat imbalan berupa upah yang diberikan berdasarkan kepada produktifitas tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa. Dengan upah tersebut maka tenaga kerja bisa memnuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Namun, banyak kasus memperlihatkan bahwa upah yang diberikan tidak sesuai dengan produktifitas yang diberikan, atau upah yang diberikan tidak terlalu rendah dari kebutuhan hidup mereka.

Perusahaan mengeluarkan imbalan berupa upah terhadap tenaga kerja yang mereka miliki berdasarkan produktifitas dan keseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu saat jumlah penawaran jasa tenaga kerja lebih banyak dari pada permintaannya akan membuat perusahaan memberikan upah yang rendah. Namun, banyak pengamat yang menilai bahwa upah yang diberikan terhadap pekerja masih dibawah dari produktifitas yang diberikan dan juga upah yang diberikan sangat rendah.

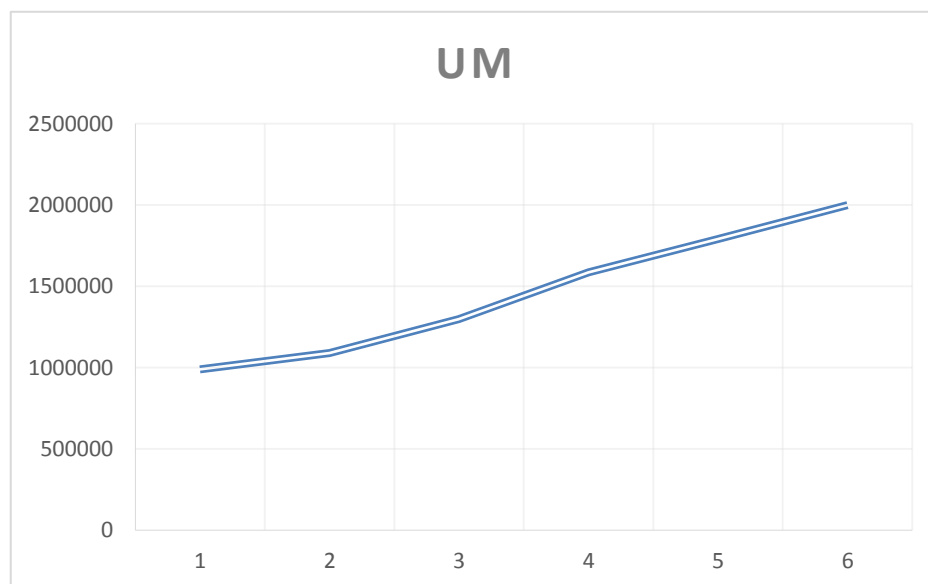
Melihat kenyataan bahwa upah yang diterima oleh pekerja lebih rendah dari upah seharusnya, maka diusulkan kebijakan upah minimum. Kebijakan ini ditunjukkan untuk membantu pekerja dengan gaji rendah, para tenaga kerja muda, mengurangi kesenjangan pendapatan dan alat untuk memerangi kemiskinan.

Pernyataan inilah yang mendasari di promosikannya upah minimum oleh para penentangannya

Kebijakan upah minimum sendiri tidak berarti diterima secara menyeluruh. Beberapa akademisi dan praktisi mempertanyakan keefektifan kebijakan upah minimum ini baik terhadap pengaruhnya pada tingkat upah maupun terhadap kondisi pasar tenaga kerja.

Penerapan kebijakan upah minimum di Indonesia sendiri di terapkan agar menjadi batas minimum bagi perusahaan dalam memberikan upah terhadap pekerja. Kebijakan ini ditunjukkan untuk membantu tenaga kerja yang berada dalam jebakan kemiskinan. Diharapkan dengan upah yang meningkat setiap tahun sesuai dengan kebutuhan hidup layak dan berbagai pertimbangan lainnya ikut meningkat sehingga nominal upah terus disesuaikan.

Gambar 1. Perubahan Upah Minimum Di Indonesia Tahun 2011-2016 (Juta Rp)



Sumber: BPS, data diolah 2017.

Secara konsisten tingkat rata-rata upah minimum di 33 provinsi ini terus meningkat, tujuannya adalah meningkatkan upah bagi pekerja dengan gaji rendah. Namun, pengaruh kebijakan ini masih menjadi perdebatan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bagi para pendukung kebijakan ini berpendapat bahwa upah minimum akan mampu meningkatkan upah bagi pekerja dengan upah rendah dan memerangi kemiskinan.

Pengaruh dari kebijakan upah minimum sendiri di Indonesia khususnya di pulau Jawa masih menjadi perdebatan. Apakah kebijakan upah minimum ini bisa mengatasi masalah upah rendah dan memerangi kemiskinan atau sebaliknya justru dengan upah minimum diterapkan akan membuat kesempatan kerja baik di sektor formal ataupun informal menjadi berkurang dan terjadi pemutusan hubungan kerja yang masif. Selain itu, apakah kebijakan ini bisa mempengaruhi rata-rata upah di pasar tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah kemiskinan berkurang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan upah minimum diterapkan atas pertimbangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan golongan masyarakat miskin. Peningkatan upah minimum diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi pekerja yang bisa di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penerapan Kebijakan upah minimum yang bertujuan untuk mengangkat pendapatan dari pekerja, karena upah yang diterima akan lebih tinggi maka diharapkan rata-rata upah pekerja akan meningkat. Namun, kebijakan upah minimum sendiri masih menjadi perdebatan bagi para ahli terkait dengan dampak penetapan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut penelitian mengenai pengaruh upah minimum terhadap pengangguran di Nicaragua menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum memberikan dampak yang signifikan terhadap bertambahnya pengangguran, karena terjadinya PHK dan berkurangnya *rekrutment* oleh perusahaan (Alaniz, Gindling, & Terrel, 2011). Pengaruh kebijakan upah minimum di korea selatan menjelaskan bahwa kebijakan ini hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap jumlah pengangguran (Baek, Park, 2015). Addison, Et All, (2008) dalam penelitiannya mengenai dampak kebijakan upah minimum di amerika pada *retail-trade sector* menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum tidak mempengaruhi jumlah pengangguran bahkan berdampak positif terhadap jumlah pekerja.

Strobl dan Walsh menjelaskan dalam penelitiannya di Thailand menunjukkan bahwa jumlah pekerja meningkat pada sektro dimana upah minimum berlaku, hal ini mengindikasikan bahwa sebelum peningkatan upah minimum ada pembatasan oleh pengusaha dalam permintaan tenaga kerja, sehingga saat standard upah di tingkatakan membuat mereka menambah jumlah pekerja untuk melakukan effisisensi dalam produksi.

pengembangan dari model persaingan sempurna, dalam kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua sektor, pertama adalah sektor formal, kedua adalah sektor informal. *Two-sector* model pertama kali di perkenalkan oleh Welch(1974), diasumsikan bahwa terdapat mobilitas sempurna dari tenaga kerja, kenaikan upah minimum yang akan meningkatkan rata-rata upah di pasar tenaga kerja akan memberikan dampak meningkatnya penawaran tenaga kerja namun permintaan tenaga kerja justru menurun, sehingga terciptat kelebihan penawaran tenaga kerja di sektor formal. Kelebihan penawaran di sektor formal tersebut akan berpindah kepada sektor informal dengan asumsi mobilitas sempurna pasar tenaga kerja.

Menurut Hohberg And Lay (2015), dalam penelitiannya terkait dengan efek dari upah minimum terhadap sektor formal dan informal di Indonesia. Pengaruh upah minimum terhadap kondisi tenaga kerja di Indonesia memiliki efek positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor formal walupun dalam jumlah yang relatife kecil, hal ini bertolak belakang dengan teori dari *two-sector* model. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum memiliki efek positif terhadap meningkatnya rata-rata upah bagi pekerja di sektor formal, sementara menunjukan hasil yang tidak signifikan dalam mempengaruhi rata-rata upah di sektor informal hasil ini tidak mengejutkan bagi kita karena upah minimum hanya akan berpengaruh terhadap sektor formal.

Sementara studi lain terkait dengan dampak dari kebijakan upah minimum di kolombia, menunjukan hasil bahwa kebijakan upah minimum mampu meningkatkan pendapatan pekerja baik di sektor informal maupun formal. Peningkatan upah minimum mengurangi jumlah pekerja yang bekerja di sektor formal, namun hal ini tidak menyebabkan pekerja di sektor formal berubah. (perez, 2015). Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa tidak ada perpindahan secara

langsung antar pekerja diantara dua sektor tersebut. Lamos (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh kebijakan upah minimum di sektor formal dan informal di Brazil. Menungkapkan bahwa kebijakan upah minimum mempengaruhi pengurangan tenaga kerja yang cukup signifikan baik di sektor formal maupun informal.

Gindling dan Terrell (2002) mengungkapkan dampak dari kebijakan upah minimum di Costa Rica menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum mengurangi jumlah pekerja di sektor formal, pekerja yang kehilangan pekerjaannya berpindah menuju sektor informal. Peningkatan upah minimum mampu meningkatkan rata-rata upah atau pendapatan bagi pekerja di sektor formal namun memiliki efek yang negatif bagi upah pekerja di sektor informal, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya upah minimum maka akan terdapat sebagian pekerja yang kehilangan pekerjaannya, pekerja yang kehilangan pekerjaannya akan berpindah ke sektor informal.

Kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan (BPS, 2008). Terminologi lainnya tentang kemiskinan juga terdapat dalam tulisan Soetandyo Wignjosebroto dalam "kemiskinan struktural: masalah dan kebijakan" yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang berasal dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Kondisi tersebut bukan hanya menciptakan kemiskinan namun melanggengkan kemiskinan itu sendiri.

Perbaikan tingkat upah secara simultan dilakukan pemerintah dengan menetapkan standar upah minimum baru setiap tahunnya, dimana upah minimum terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan upah minimum ini diharapkan mampu memperbaiki kesejahteraan pekerja, mereduksi kesenjangan dengan meningkatkan pendapatan bagi kalangan pekerja rendah. Kebijakan upah minimum meningkatkan probabilitas untuk penduduk miskin keluar dari jeratan kemiskinan menurut studi di Nicaragua (Alaniz, Gindling, And Terrell, 2011).

Hubungan antara kebijakan upah minimum dengan penurunan tingkat kemiskinan bersifat positif. Peningkatan upah minimum akan meningkatkan probabilitas pengangguran, bertambahnya jumlah pengangguran akan memberikan dampak bagi bertambahnya jumlah kemiskinan menurut penelitian yang dilakukan di Washington (Ramirez, Pensa, Mogensen, 2015). Kebijakan upah minimum memang masih menjadi perdebatan terkait pengaruhnya terhadap pengurangan jumlah kemiskinan, bagi para pendukungnya sangat diharapkan bahwa upah minimum akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, sementara sebaliknya bagi para penentang gagasan ini, menyampaikan bahwa justru upah minimum akan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

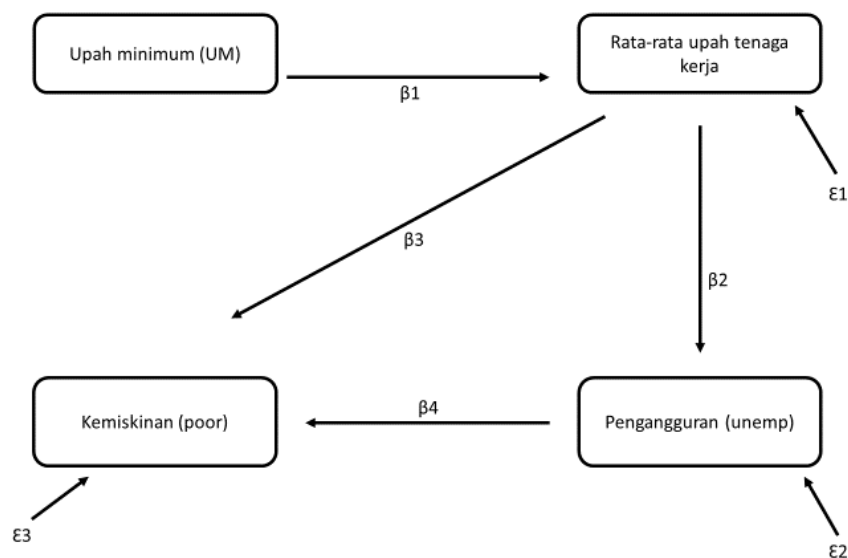
Neumark (2014), mengungkapkan hasil penelitiannya mengenai dampak kebijakan upah minimum. Dimana, upah minimum yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan kualifikasi pekerja dengan skill rendah dan untuk melindungi mereka dari upah rendah, para pekerja ini juga termasuk dalam rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah. Harapannya peningkatan upah minimum mampu meningkatkan kesejahteraan golongan pekerja rendah ini, namun kenyataannya upah minimum mengurangi jumlah pekerja atau dalam kata lain menciptakan pengangguran pada pekerja dengan skill rendah tersebut, sehingga kebijakan ini justru menciptakan kondisi yang lebih sulit bagi para pekerja.

Sen, Rybczynski, And Van De Waal (2011) menjelaskan dampak dari upah minimum terhadap kemiskinan di Kanada. Mereka menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan pendapatan yang lebih tinggi terhadap rumah tangga miskin. Pada kenyataannya peningkatan upah minimum justru mengakibatkan peningkatan pada jumlah penduduk miskin, akibat dari hilangnya lapangan kerja terutama bagi pekerja rendah dan berkurangnya rekrutment untuk tenaga kerja baru dari golongan pekerja pemula.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis jalur. Dimana, analisis jalur ini ditunukan agar bisa diketahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kebijakan upah minimum terhadap pengangguran dan kemiskinan. Kemudian melihat variabel-variabel moderating yang menjadi perantara bagi hubungan antara kebijakan upah minimum terhadap pengangguran dan kemiskinan.

Gambar 2. Diagram Analisis Jalur Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan



Sumber: penulis, 2017.

Berdasarkan pada gambar 3.1 maka dapat dibuat persamaan strukturalnya sebagai berikut:

Persamaan 1

Pengaruh upah minimum terhadap upah tenaga kerja

$$\text{Upah} = \beta_1 \text{ UM} + \epsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan 2

Pengaruh upah terhadap pengangguran

$$\text{Unemp} = \beta_2 \text{ Upah} + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan 3

Pengaruh upah dan penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan

$$\text{Poor} = \beta_3 \text{ Upah} + \beta_4 \text{ unemp} + \varepsilon_3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

UM = upah minimum

Wage = Rata-Rata Upah Tenaga Kerja

Unemp = Tingkat Pengangguran Terbuka

Poor = kemiskinan

β_1 = koefisien jalur upah minimum terhadap rata-rata upah tenaga kerja

β_2 = koefisien jalur rata-rata upah tenaga kerja terhadap pengangguran

β_3 = koefisien jalur rata-rata upah terhadap kemiskinan

β_4 = koefisien jalur pengangguran terhadap kemiskinan

$\varepsilon_1, \varepsilon_2,$ dan ε_3 = error

D. PEMBAHASAN

Analisis jalur atau path analysis digunakan untuk menguji hubungan diantara variabel penelitian baik pengaruh langsung maupun tidak langsung berdasarkan model penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, koefisien analisis jalur bisa di dapatkan dengan menggunakan *standardized* koefisien beta (β). Selanjutnya, untuk melakukan uji signifikansi dari koefisien jalur menggunakan cara pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan nilai signifikansi yaitu jika nilai sig $\leq 0,05$ maka H0 di tolak dan H1 diterima, berarti signifikan. Sementara, apabila nilai sig ≥ 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, berarti tidak signifikan.

a) Pengaruh Langsung

1. Pengaruh upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: diduga pengaruh upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja adalah positif dan signifikan.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Rata- Rata Upah Pekerja

Variabel endogen	Variabel eksogen	Standardized beta	t-hitung	sig	Keputusan
UM	Upah	0,764	16,579	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 24

Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien jalur dari upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja adalah 0,764 dengan t-hitung sebesar 16,579 dan nilai sig 0,000 (0,000 < 0,05) maka dengan begitu upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata upah pekerja. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap rata-rata upah pekerja diterima.

2. Pengaruh rata-rata upah pekerja terhadap pengangguran

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: diduga pengaruh rata-rata upah pekerja adalah positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 2. Hasil Analisis Jalur Pengaruh Rata-Rata Upah Pekerja Terhadap Pengangguran

Variabel eksogen	Variabel endogen	Standardized beta	t-hitung	Sig	Keputusan
Upah	Unemp	0,128	1,809	0,072	Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 24

Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien jalur rata-rata upah pekerja terhadap tingkat pengangguran adalah 0,128 dengan t-hitung sebesar 1,809 dan nilai sig 0,072 (0,072 < 0,10) maka dengan begitu rata-rata upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan rata-rata upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dapat diterima.

3. Pengaruh rata-rata upah dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: diduga pengaruh rata-rata upah pekerja terhadap tingkat kemiskinan adalah negatif dan signifikan, sementara pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah positif dan signifikan..

Tabel 3. Hasil Analisis Jalur Pengaruh Rata-Rata Upah Pekerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel eksogen	Variabel endogen	Standardized beta	t-hitung	sig	Keputusan
Upah	Poor	-0,341	-5,333	0,000	Signifikan
Unemp	Poor	0,169	2,494	0,013	Signifikan

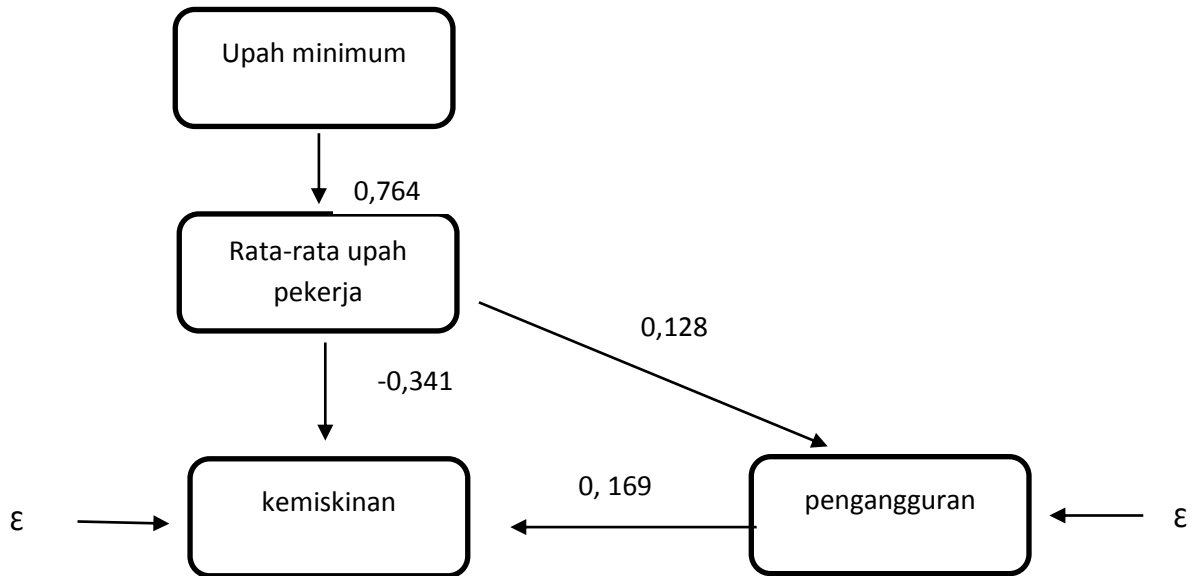
Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 24

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur rata-rata upah pekerja terhadap tingkat kemiskinan adalah -0,341 dengan t-hitung sebesar -5,333 dan nilai sig 0,000 (0,000 < 0,05) maka dengan begitu rata-rata upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan rata-rata upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dapat diterima.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah 0,169 dengan t-hitung sebesar 2,494 dan nilai sig 0,013 (0,013 < 0,05) maka dengan begitu pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan rata-rata upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dapat diterima.

b) Hubungan Antar Jalur

Gambar 3. Hubungan Antar Jalur Masing-Masing Variabel



Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 24, Data Diolah 2017.

Gambar 4.2 diatas diagram jalur secara keseluruhan dari penelitian ini. Pengaruh langsung dari upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja, kemudian pengaruh langsung dari rata-rata upah pekerja terhadap pengangguran, dan pengaruh langsung dari rata-rata upah pekerja dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Dari hasil tersebut di dapatkan persamaan sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{Upah} = 0,784\text{UM}$$

Persamaan 2:

$$\text{Pengangguran} = 0,128\text{upah}$$

Persamaan 3:

$$\text{Kemiskinan} = -0,341\text{upah} + 0,169\text{pengangguran}$$

Pengaruh variabel upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja adalah searah (positif) dan signifikan yaitu sebesar 0,784. Selanjutnya, pengaruh upah pekerja terhadap pengangguran adalah positif dan signifikan yaitu sebesar 0,128. Kemudian, pengaruh dari rata-rata upah terhadap kemiskinan adalah negatif dan signifikan yaitu sebesar -0,341, dan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan adalah positif dan signifikan sebesar 0,169.

c) Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yang pengaruhnya harus melewati variabel endogen yang lainnya terlebih dahulu. Pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap pengangguran melalui variabel rata-rata upah. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari upah minimum menuju variabel pengangguran melalui variabel rata-rata upah bisa dilakukan dengan cara mengkalikan hasil dari pengaruh langsung setiap variabel yang dilewati, diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Pengaruh tidak langsung} &= (PY1X2) (PY2Y1) \\
 &= 0,764 \times 0,128 \\
 &= 0,097
 \end{aligned}$$

Pengaruh tidak langsung dari variabel upah minimum melalui rata-rata upah sebesar 0,097. Hal ini berarti bahwa untuk mempengaruhi tingkat pengangguran maka upah minimum akan mempengaruhi tingkat upah pekerja terlebih dahulu. Sementara pengaruh dari upah minimum terhadap tingkat kemiskinan bersifat pengaruh tidak langsung melewati variabel rata-rata upah dan tingkat pengangguran, hal itu akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap tingkat kemiskinan melalui rata-rata upah} &= (PY1X2) (PY4Y2) \\ &= 0,764 \times (-0,341) \\ &= -0,260 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap kemiskinan melalui rata-rata upah dan pengangguran} &= (PY1X2) (PY2Y1) (PY3Y2) \\ &= 0,764 \times 0,128 \times 0,169 \\ &= 0,0165 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap tingkat kemiskinan melalui rata-rata upah dimana, pengaruh upah minimum bersifat negatif sebesar 0,261. Sedangkan melalui jalur lain yaitu melalui rata-rata upah kemudian mempengaruhi tingkat pengangguran sebelum akhirnya mempengaruhi tingkat kemiskinan ditemukan bahwa pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 0,0165.

d) Pengaruh Total

Pengaruh total adalah pengaruh keseluruhan dari pengaruh upah minimum terhadap pengangguran maupun kemiskinan melalui variabel rata-rata upah pekerja. pengaruh total upah minimum terhadap pengangguran dan kemiskinan adalah sebesar pengaruh langsung di tambahkan dengan pengaruh tidak langsung. Seperti diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Pengaruh Langsung maupun Tidak Langsung Masing-Masing Variabel Dalam Persamaan

	UM			UPAH			UNEMP		
	L	TL	T	L	TL	T	L	TL	T
Upah	0,764	-	0,764	-	-	-	-	-	
Unemp	-	0,097		0,128	-	0,128	-	-	
Poor		-0,261 + 0,016	-0,245	-0,341		-0,341	0,169	-	0,169

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 24

Keterangan:

L: pengaruh langsung

TL: pengaruh tidak langsung

T: pengaruh total

Setelah melakukan analisis jalur pada 3 persamaan diatas, di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja adalah sebesar 0,764
2. Pengaruh variabel upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja mampu menjelaskan variabel tersebut sebesar 58% sementara 42% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model
3. Pengaruh rata-rata upa terhadap tingkat pengangguran adalah sebesar 0,128
4. Variabel rata-rata upah mampu menjelaskan variabel pengangguran sebesar 1,6%, sementara sisanya sebesar 98,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model
5. Pengaruh variabel rata-rata upah terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar -0,341
6. Pengaruh variabel pengangguran terhadap variabel kemiskinan adalah sebesar 0,169
7. Variabel rata-rata upah dan pengangguran mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 13%, sementara sisanya sebesar 87% dipengaruhi oleh variabel laon di luar model.

e) Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan tingkat pengangguran terbuka, artinya menggunakan rasio antar angkatan kerja total dengan angkatan kerja yang bekerja, hal ini menunjukkan seberapa besar pasar tenaga kerja di indonesia mampu menyerap angkatan kerja yang ada. Bila tingkat pengangguran terbukanya rendah maka hal ini menjadi sesuatu yang baik karena dengan begitu banyak dari angkatan kerja yang tersedia mampu untuk masuk dan diserap oleh pasar tenaga kerja.

Indonesia dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat menyimpan berbagai potensi ekonomi, karena jumlah angkata kerja yang besar akan membuat ketersediaan tenaga kerja menjadi melimpah. Ketersediaan tenaga kerja tersebut akan mampu mendorong perekonomian melaju lebih cepat dengan menciptakan barang dan jasa dengan lebih cepat. Perusahaan juga tidak perlu takut kekurangan faktor produksi mereka karena ketersediaan tenaga kerja tersebut.

Angkatan kerja yang besar bagaikan pedang bermata dua, disatu sisi mereka menyimpan potensi yang besar untuk kepentingan ekonomi nasional melalui penciptaan barang dan jasa, namun saat angkatan kerja tersebut tidak memiliki cukup keahlian justru akan mengakibatkan pengangguran yang cukup kronis, akibat angkatan kerja yang tersedia tidak dibutuhkan oleh pasar.

Melihat data yang ada menunjukkan bagaimana kualitas tenaga kerja di indonesia cukup memprihatinkan, lebih dari 60% angkatan kerja kita masuk dalam kategori angkatan kerja tidak terdidik. Sehingga hal ini cukup mengkhawatirkan karena jumlah angkatan kerja kita terus meningkat setiap tahunnya tetapi kualitas mereka tidak meningkat.

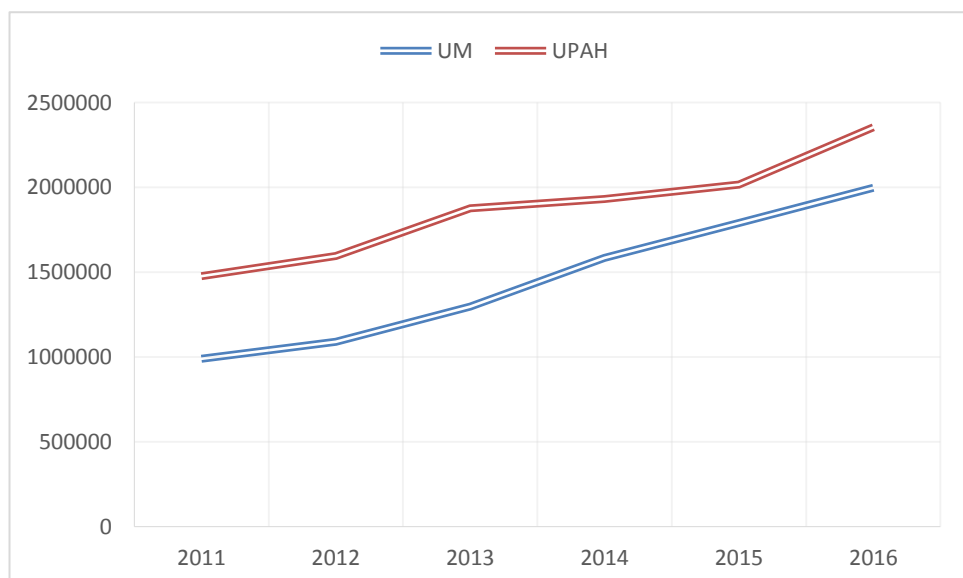
Ketersediaan tenaga kerja yang besar membuat perusahaan bisa leluasa untuk melakukan aktifitas ekonominya. Sehingga mereka bisa menentukan upah sesuai kehendak mereka. Perusahaan akan menggaji pegawai sesuai dengan produktifitas mereka menurut teori pasar persaingan terbuka. Namun, dalam prakteknya perusahaan yang hanya berjumlah sedikit mampu mengontrol harga tenaga kerjanya. Terutama pada negara dimana jumlah penduduknya besar dengan angkatan kerja yang akan menjadi tenaga kerjanya melimpah seperti di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menentukan harga dari tenaga kerjanya membuat pasar tenaga kerja tidak lagi menjadi bersifat persaingan sempurna, namun sudah berubah menjadi pasar monopsoni. Saat perusahaan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga tenaga kerjanya maka disitulah mereka akan menekan harga tenaga kerjanya apalagi jumlah tenaga kerja yang tersedia melimpah. Oleh karena itu, pemerintah mempromosikan kebijakan upah minimum untuk melindungi tenaga kerja dari upah yang tidak layak.

Kebijakan upah minimum ditunjukan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja. namun, kebijakan ini juga bukan merupakan kebijakan yang sempurna karena dalam beberapa penelitian menunjukan bahwa kebijakan upah minimum akan membuat tingkat pengangguran meningkat dan hal itu akan mengurangi tingkat kesejahteraan pada umumnya.

Pada penelitian ini ditunjukan bukti empiris dari penerapan kebijakan upah minimum terhadap tenaga kerja di Indonesia. Dalam analisi jalur yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukan bagaimana pengaruh dari upah minimum terhadap pengangguran dan kemiskinan. Upah minimum pada awalnya akan mempengaruhi rata-rata upah pekerja. hal ini dikarenakan dengan naiknya jumlah upah minimum maka rata-rata upah pekerja akan meningkat.

Gambar 4. Grafik Perubahan Upah Minimum Dan Rata-Rata Upah Pekerja Di Indonesia Tahun 2011-2016 (Juta Rp)



Sumber: BPS, data diolah 2017.

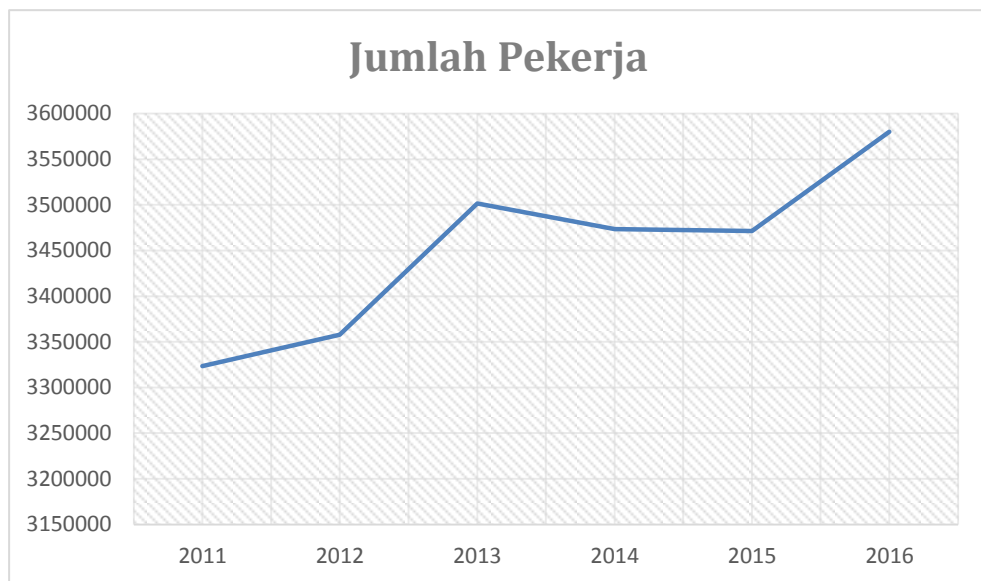
Kebijakan upah minimum mempengaruhi rata-rata upa pekerja, karena saat upah minimum tersebut ditetapkan membuat perusahaan meningkatkan gaji

pegawainya bukan hanya upah bagi pegawai baru yang akan masuk ke perusahaan namun juga upah bagi pegawai yang telah lama berada di perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis jalur antar upah minimum terhadap rata-rata upah pekerja, dimana hasilnya menunjukkan hubungan yang positif sebesar 0,764 (perhatikan gambar 4.2). hasil tersebut menunjukkan hubungan searah antara upah minimum dan rata-rata upah, jika upah minimum meningkat maka rata-rata upah akan ikut meningkat juga.

Peningkatan upah minimum membuat harga tenaga kerja juga ikut meningkat, hal ini membuat perusahaan menjadi terbebani dengan komponen upah pegawai. Perusahaan menilai bahwa upah yang diberikan semakin lama semakin besar apalagi menilai kualitas dari tenaga kerja yang dimiliki yang rata-rata hanya lulusan smp ke bawah. Maka perusahaan mengurangi rekrutmen tenaga kerja baru dan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap pegawai yang sudah bekerja.

Gambar 5. menambahkan penjelasan bagaimana jumlah pekerja di indonesia yang mengalami fluktuasi pada tahun 2012 dan 2013 jumlah pekerja meningkat namun pada tahun 2014 dan 2015 jumlah pekerja menurun, hal ini dikarenakan selain dari peningkatan upah minimum juga kurangnya kinerja ekonomi pada tahun 2014 dan 2015, dimana saat itu kurs rupiah terhadap dollar mengalami pelemahan, mengakibatkan peningkatan biaya bahan baku yang membuat perusahaan harus mengurangi beban pengeluaran mereka dengan cara mengurangi jumlah pekerja mereka.

Gambar 5 Grafik Jumlah Pekerja Di Indonesia Tahun 2011-2016 (Juta Jiwa)



Sumber: BPS, data diolah 2017.

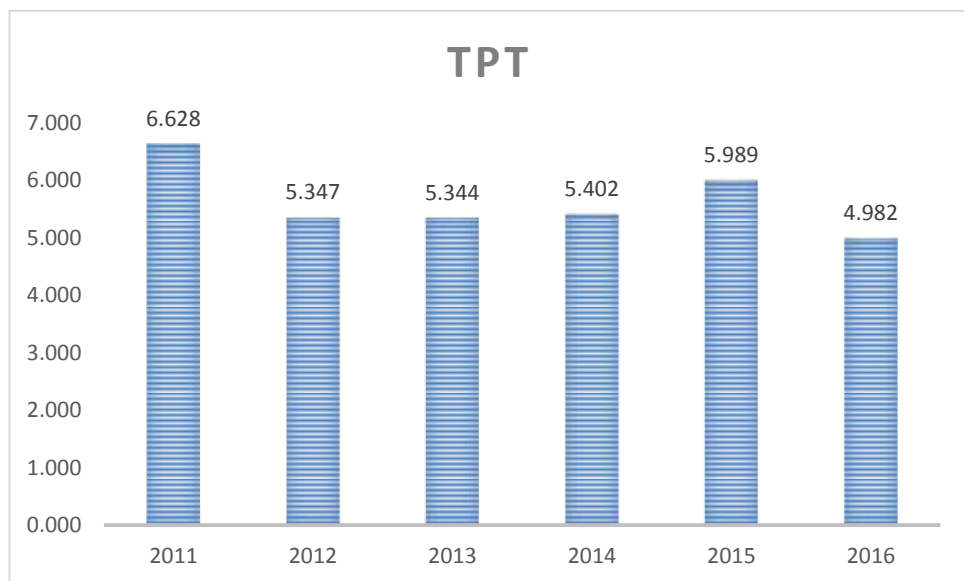
Menurut data dari kementerian tenaga kerja, selama tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang terkena phk semakin bertambahnya waktu terus memiliki trend yang meningkat terutama periode 2013-2016. Pada tahun 2011 tercatat ada sebanyak 17.106 pekerja yang terkena PHK, jumlah ini turun untuk tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 7.465 dan 6.376, pada tahun tingkat phk di indonesia mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan pada tahun 2014 terdapat 48.800 pekerja terkena PHK, pada tahun 2015 jumlah ini terus mengalami peningkatan menjadi 77. 710 pekerja, data pada kuartal-1 tahun 2016 versi pemerintah sudah terdapat sekitar 7.954.

Berdasarkan data tersebut tercatat bahwa peningkatan jumlah pekerja yang di PHK, jumlah tersebut termasuk salah satu imbas dari meningkatnya upah minimum, selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi perekonomian juga turut menyumbang banyak dalam terjadinya PHK tersebut, kombinasi dari kondisi ekonomi yang melemah dan tingginya nilai upah minimum membuat perusahaan melakukan penyesuaian biaya dengan melakukan PHK terhadap pekerja yang mereka miliki.

Pengaruh upah minimum secara tidak langsung mempengaruhi variabel pengangguran sebesar 0,0128 dan signifikan pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa saat upah minimum meningkat maka jumlah pengangguran terbuka ikut meningkat. Namun apabila kita melihat R-squared pada persamaan kedua ini maka akan ditemukan R-squared yang rendah hanya sekitar 1,6 persen keragaman dari tingkat pengangguran yang bisa dijelaskan dalam model tersebut

Pada gambar dibawah ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka selama 6 tahun terakhir, dimana TPT berada stagnan pada tahun 2012-2014 sebelum meningkat pada tahun 2015 dan menurun lagi pada tahun 2016. Pada tabel 4. telah ditunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel dalam penelitian. Pengaruh upah minimum terhadap pengangguran bersifat tidak langsung melalui variabel rata-rata upah.

Gambar 6 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Indonesia Tahun 2011-2016 (Persen)



Sumber: BPS, data diolah 2017.

Pengaruh yang tidak begitu besar dari variabel upah terhadap pengangguran dikarenakan terdapat variabel penjelas lainnya yang bisa menjelaskan variabel tingkat pengangguran terbuka, seperti variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori two-sector model menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum akan membuat peningkatan pada rata-rata upah pada sektor formal dan kemudian akan mengurangi jumlah pekerja pada sektor formal, pekerja yang kehilangan pekerjaan di sektor formal berpindah menuju sektor informal. di Indonesia sendiri masih terdapat banyak pekerja yang bekerja pada sektor informal sehingga pengaruh upah minimum walaupun berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran tapi

pengaruhnya relatif kecil dibandingkan variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

Hasil ini menunjukkan bagaimana upah minimum meningkat dan memberikan dampak positif terhadap pengangguran (pengangguran juga ikut meningkat) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Analiz, Gindling, Dan Terrel (2011). Dimana, dalam penelitian mereka pun dikemukakan bahwa kebijakan upah minimum membuat pengurangan rekrutment oleh perusahaan dan meningkatkan tingkat PHK.

f) Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Peningkatan rata-rata upah akibat dari meningkatnya upah minimum mampu mengurangi jumlah kemiskina, terlihat dari hasil regresi pada tabel 4.7 menunjukkan hasil -0,341, yang berarti apabila rata-rata upah meningkat maka tingkat kemiskinan akan berkurang hal ini terjadi karena peningkatan upah akan meningkatkan pendapatan bagi pekerja sehingga akan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan kesejahteraan mereka.

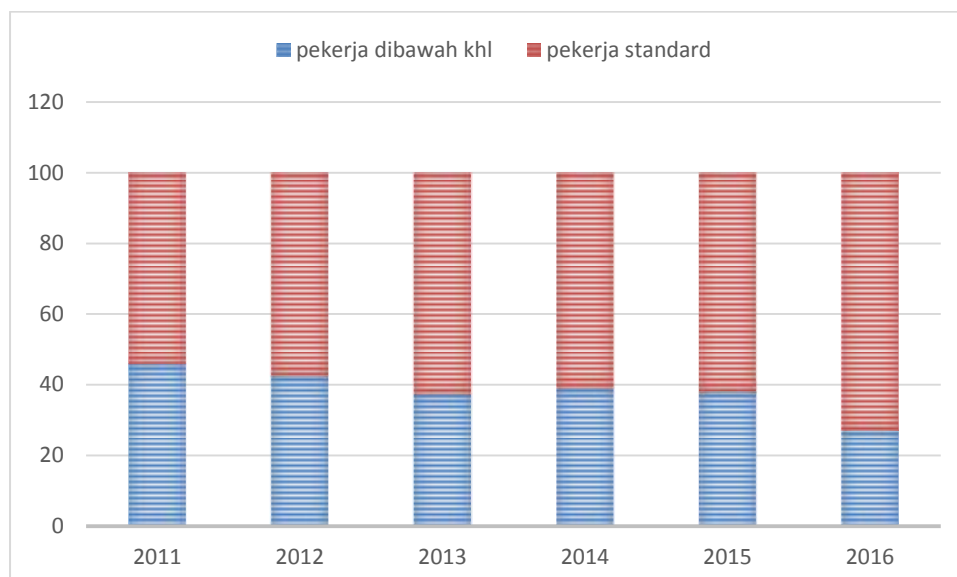
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaniz, Gindling, Dan Terrel (2011) yang menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum mampu meningkatkan rata-rata upah pekerja sehingga meningkatkan pendapatan pekerja terutama pekerja dengan upah yang rendah. maka dari itu hasil ini menunjukkan hasil yang sama, dimana upah minimum mampu meningkatkan rata-rata upah bagi pekerja karena peningkatan tersebut akan membuat pendapatan pekerja terutama pekerja dengan tingkat upah yang rendah meningkat dan mampu mendorong merek agar bisa memenuhi kebutuhan hidup layak mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, tercatat adanya penurunan jumlah penduduk miskin, tercatat pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin berkisar pada 30.018.930 juta jiwa, kemudian pada tahun berikutnya 2012 jumlah ini menurun jadi 28.314 100 juta jiwa, pada tahun 2013 jumlah tersebut sedikit meningkat ke 28.553.950 jta jiwa, pada tahun 2014 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 26.727.010, pada tahun 2015 angka tersebut kembali turun menjadi 23.872.190 juta jiwa, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 26.089.990 juta jiwa.

Hasil ini diperkuat dengan data yang disajikan pada gambar 4.6 dimana gambar tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia banyak pekerja yang masih menerima upah dibawah kebutuhan minimum mereka di suatu daerah Kota/Kabupaten. Pada tahun 2011 terdapat sekitar 45,93 persen dari pekerja di indonesia yang menerima upah dibawah kebutuhan hidup layak mereka, pada tahun 2012 jumlah ini menurun menjadi 42,53 persen, begitu pula dengan tahun 2013 dimana jumlahnya kembali turun menjadi 37,36 persen, pada tahun 2014 sedikit mengalami peningkatan menjadi 39,03 persen, kemudian pada tahun 2015 dan 2016 jumlahnya mengalami penurunan kembali yaitu 38,15 persen dan 27,02 persen secara berturut-turut. Gambar 4.6 menunjukkan trend menurun dari jumlah pekerja yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dari kebutuhan hidup layak mereka. Bukti tersebut memperkuat kesimpulan kita bahwa memang kebijakan upah minimum mampu memperbaiki kondisi kesejahteraan dari pekerja dengan meningkatnya pendapatan mereka. Sehingga membuat pekerja mampu memperbaiki kesejahteraan mereka.

Gambar 4. 1 Jumlah Pekerja Di Indonesia Yang Menerima Upah Dibawah Dan Seesuai Ataupun Diatas Nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Pada Tahun 2011-2016 (Persen)

Gambar 7. Jumlah Pekerja Di Indonesia Yang Menerima Upah Dibawah Kebutuhan Hidup Layak (Kh) Pada Tahun 2011-2016 (Persen)



Sumber : BPS, data diolah 2017.

Penurun trend kemiskinan selama 6 tahun terakhir tersebut searah dengan terus meningkatnya tingkat upah pekerja. meningkatnya upah bagi pekerja membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup layak mereka atau bahkan melebihi kebutuhan hidup layak dasar mereka.

Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan hal tersebut dikarenakan saat seseorang menganggur maka dia tidak akan mendapatkan penghasilan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup layak mereka. Meningkatnya tingkat pengangguran selalu berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat kemiskinan.

Pada tabel 4.7 pada bagian sebelumnya sudah dibuktikan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk miskin. Pengaruh langsung pengangguran terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,169. angka tersebut menunjukkan bahwa bila pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan pun akan meningkat.

Peningkatan tingkat pengangguran diakibatkan oleh tingginya tingkat upah yang mengakibatkan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja kepada pegawai mereka dan melakukan rekrutmen tenaga kerja lebih sedikit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oleh Ramirez, Pensa, Dan Mogensen (2015) yang menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum akan meningkatkan jumlah pengangguran kemudian meningkatnya jumlah pengangguran tersebut akan berakibat pada bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Bertambahnya upah bagi pekerja membuat sebagian pekerja kehilangan pekerjaan mereka sehingga hal tersebut membuat kondisi pekerja menjadi lebih sulit seperti yang dijelaskan dalam penelitian Neumark (2014) menjelaskan bahwa

kebijakan upah minimum pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran yang akibatnya membuat kondisi pekerja menjadi lebih sulit.

Hubungan yang negatif antara pengangguran dan kemiskinan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sen, Rybczynski, dan Van De Waal (2011) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengangguran dan kemiskinan. Upah minimum yang pada awalnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan justru memberikan dampak yang buruk terhadap bertambahnya jumlah pengangguran yang meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan bersifat tidak langsung yaitu melalui variabel rata-rata upah yang akan mempengaruhi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Upah minimum secara jelas akan meningkatkan rata-rata upah pekerja hal ini sesuai dengan penelitian Perez (2015) yang menjelaskan bahwa upah minimum meningkatkan upah bagi pekerja baik di sektor formal maupun informal.

Peningkatan rata-rata upah yang diakibatkan oleh peningkatan upah minimum sendiri akan membuat peningkatan tingkat pengangguran yang akan berakibat pada peningkatan jumlah penduduk miskin akibat kehilangan pendapatan dari pemutusan kontrak maupun kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini seperti ditunjukkan pada tabel 4.7 ringkasan dari pengaruh langsung tidak langsung dan pengaruh total antara variabel penelitian. Peningkatan upah minimum mengakibatkan peningkatan rata-rata upah dan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Peningkatan upah minimum berakibat pada peningkatan rata-rata upah dan pengangguran yang akan menyebabkan peningkatan pada jumlah penduduk miskin, namun pengaruh langsung dari rata-rata upah sendiri mampu menurunkan jumlah penduduk miskin itu sendiri begitu pula dengan pengaruh tidak langsung dari upah minimum. Peningkatan pendapatan akibat meningkatnya upah akan mampu membuat penduduk keluar dari jerata kemiskinan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Analiz, Gindling, Dan Terrell (2011) dimana dijelaskan bahwa walaupun peningkatan upah minimum meningkatkan jumlah pengangguran tapi peningkatan pendapatan itu sendiri mampu mengurangi jumlah kemiskinan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh upah minimum terhadap pengangguran di Indonesia periode 2011-2016 menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, Kebijakan upah minimum di Indonesia memberikan pengaruh secara langsung terhadap peningkatan rata-rata upah pekerja. upah minimum meningkat membuat rata-rata upah pekerja meningkat hal ini dikarenakan peningkatan upah bukan hanya terjadi kepada pekerja yang baru masuk tetapi juga berpengaruh kepada seluruh pekerja yang sudah bekerja, sehingga rata-rata upah pekerja meningkat.

Kedua, Peningkatan rata-rata upah pekerja membuat perusahaan mengurangi jumlah pekerja mereka dan mengurangi perekrutan terhadap tenaga kerja baru. Hal tersebut dilakukan oleh pengusaha karena dengan upah yang meningkat maka komponen biaya mereka akan meningkat terlebih melihat dari kualitas tenaga kerja di Indonesia sebagian besar melupakan lulusan SD dan SMP, sehingga dengan upah yang besar perusahaan tidak mau untuk mengeluarkan upah yang besar bagi pekerja dengan kualifikasi tersebut.

Ketiga, Melalui analisis jalur juga ditemukan bahwa upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran ini melalui variabel *intervening* yaitu rata-rata upah. Melalui variabel rata-rata upah tersebut upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran, hubungan variabel upah minimum dengan pengangguran bersifat positif, artinya apabila upah minimum meningkat maka pengangguran pun akan meningkat.

Keempat, Upah minimum mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui variabel rata-rata upah dan juga pengangguran. Pengaruh upah minimum yang meningkatkan rata-rata upah pekerja telah membantu pekerja hal ini mengakibatkan jumlah penduduk miskin menjadi berkurang. Tapi bertambahnya jumlah pengangguran membuat jumlah penduduk miskin juga meningkat karena hilangnya pendapatan mereka akibat dari kehilangan pekerjaan.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka diberikan beberapa saran untuk memperbaiki keefektifan dari upah minimum. Pertama, peran pemerintah sebagai fasilitator sekaligus moderator bagi pihak pekerja dan pengusaha dalam menentukan tingkat upah, kemudian memberikan peraturan pelengkap untuk mencegah terjadinya pemberhentian hubungan kerja pekerja oleh perusahaan akibat kenaikan upah agar manfaat peningkatannya bisa dirasakan oleh pekerja. selain itu, pemerintah pula harus memberikan keringanan bagi perusahaan yang menjalankan peraturan upah minimum seperti keringanan dalam membayar pajak pendapatan dan pengurangan dalam berbagai biaya perijinan.

Kedua, Kebijakan upah minimum tidak bisa menjadi patokan satu-satunya dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja. perlu kebijakan pelengkap agar kebijakan ini mampu memberikan dampak yang di inginkan. Jika pemerintah ingin meningkatkan kesejahteraan pekerja maka pertumbuhan ekonomi harus lebih berkualitas sehingga pertumbuhan ekonomi tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sehingga pekerja tidak kehilangan pekerjaan dan bisa menerima manfaat dari adanya kebijakan upah minimum. Pemerintah juga harus menerapkan kebijakan untuk Peningkatan mutu tenaga kerja mulai dengan mempermudah akses pendidikan agar tenaga kerja yang dimiliki memiliki skill yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan non-formal seperti kursus-kursus keahlian akan mampu meningkatkan skill tenaga kerja. Dengan skill yang tinggi maka produktifitas tenaga kerja akan meningkat, produktifitas yang meningkat akan membuat upah yang ditingkatkan bisa sebanding dengan produktifitas pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaniz, Gindling, & Terrell. 2011. The impact of minimum wages on wage, work, and poverty in Nicaragua. *Labour economics*, 18, 545-559.
- Addison, John T., Blackburn, Mckinley., Cotti, Chad D. 2009. Do minimum wage raise employment? Evidence from the from the U.S. retail trade sector. *Labour economic*, 16(4), 397-408.
- Baek, Jisun., Park, Wooram. 2016. Minimum wage introduction and employment: evidence from south Korea. *Economic letters*, 139, 18-21.
- Borjas, George. 2008. *Labor Economics*. 4th ed. New York: McGraw-Hill
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2011-2016. *Keadaan angkatan kerja di Indonesia*. <https://bps.go.id/>. diakses pada tanggal 1 februari 2017.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2011-2016. *Keadaan tenaga kerja di Indonesia*. <https://bps.go.id/>. diakses pada tanggal 1 februari 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2011-2016. *Statistik upah*. <https://bps.go.id/>. diakses pada tanggal 1 februari 2017.
- Damodar N. Gujarati. Dawn C. Porter. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Damodar N. Gujarati. Dawn C. Porter. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Finance Detik. 2013. Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Jumlah PHK Tahun Ini Turun. <http://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/2129844>. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2017.
- Finance Detik. 2015. Kementerian Tenaga Kerja jumlah pekerja yang terkena PHK tahun ini. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3030345/43085>. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2017.
- Finance Detik. 2016. Kementerian Tenaga Kerja klaim jumlah PHK kuartal-1 tahun 2016 menurun.. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3284278>. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2017
- Gindling, T.H., Terrel, Katherine. 2004. *The Effects of Multiple Minimum Wages Throughout the Labor Market*. Discussion paper on IZA, 1159.
- Gindling, T.H., Terrel, Katherine. 2009. Minimum wages, wages and unemployment in various sector in honduras. *Labour economic*, 16, 291-303.
- Gindling, T.H., Terrel, Katherine. 2002. The effect of minimum wages on the formal and informal sector: evidence from costa rica.
- Hamidi, Fatma El., Terrel, Ketherine. 2001. The Impact of Minimum Wages on Wage Inequality and Employment in the Formal and Informal Sector in Costa Rica. *William Davidson Institute Working Paper*, 479, 1-20.
- Hohberg, Maike., Lay, Jahn. 2015. The impact of minimum wage on informal an formal labor market outcame: evidence from Indonesia. *Journal of labor & development*, 4(14), 1-25.
- Lamos, 2004. The effect of the minimum wage in the formal and informal sectors in brazil. *IZA discussion paper no 1089*.
- Marginean, Silvia., Chenic, Alina Stevania. 2013. Effects of Raising Minimum Wage: Theory, Evidence and Future Challenges. *procedia economic and finance*, 6, 96-102.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate* (edisi delapan). Jakarta: Erlangga.
- Neumark, David. 2014. Employment effect of minimum wage. *IZA world of labor*, 6, 1-10.
- Payaman j. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), jakarta.
- Perez, Jorge Eduardo. 2015. Minimum Wages In Formal And Informal Sector: Evidence From The Colombian Crisis.
- Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2017. Pusat Pemetaan Dan Integrasi Tematik. Diakses Pada Tanggal 3 Februari 2017. <http://www.bakosurtanal.go.id/pusat-pemetaan-dan-integrasi-tematik>.
- Pratomo Dan Saputra. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Journal Of Indonesia Applied Economic*, 5(2), 269-285.

- Pratomo, Devanto S. 2010. The Effects of Changes In Minimum Wage On Employment In The Covered and Uncovered Sectors In Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25 (3)' 278-292.
- Ramirez, Pensa, Mogensen. 2015. The Effect of Minimum Wage on Poverty. *Georgia institute of technology*.
- Strobl, Eric., Walsh, Frank. 2016. Monopsony, minimum wages, and migration. *Labour economic*. 42. 221-237
- Saari. M Yusuf., Rahman, M Affan Abdul., Hassan, Azman., Habibullah, Muzafar Shah. 2016. Estimating The Impact Of Minimum Wages On Poverty Across ethnic Group In Malaysia. *Economic modeling*, 54, 490-502.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, 8(3), 195-211.
- Suyanto, Bagong. 1995. Perangkap Kemiskinan : Problem & Strategi Pengentasannya. Surabaya : Airlangga University Press.
- Sen, Rybczynski, dan Van De Waal. 2011. Teen employment, poverty, and the minimum wage: evidence from canada. *Labour economic*, 18, 36-47.
- Yuliarmi, Ni Nyoman, Agus Suman, S.M. Kiptiyah, Ahmad Erani Yustika. 2012. The Role Of Government. Traditional Institution, And Social Capital For Empowering Small And Medium Industries. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Volume 15, No. 2, August 2012, pages 205 – 218.